



HUMANITAS

JURNAL PSIKOLOGI

Volume 1 Nomor 2 Agustus 2014

Peran *Parental Self-efficacy* dalam Mengoptimalkan Perkembangan Akademik Anak
79 - 90

Evany Victoriana

Studi Deskriptif tentang Kemampuan *Self-Regulation* Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'Y' Angkatan 2011 Kota Bandung
91 - 100

Priska Analya,
Endeh Azizah

Studi Deskriptif Mengenai *School Engagement* pada Siswa Kelas X SMA "X" Bandung
101 - 112

Lies Ivon,
Jane Savitri,
Vida Handayani

Tipe-tipe *Technostress* pada Mahasiswa Fakultas Teknik Elektro, Teknik Informatika, Psikologi, dan Sastra di Universitas "X" Bandung
113 - 120

Missiliana Riasnugrahani

Studi Deskriptif Mengenai *Student Centered Learning* yang Diterapkan pada Siswa di SMA "X" Bandung
121 - 130

Evi Ema Victoria Polji,
Apriyessi Kristie Gouw

Pemetaan Permasalahan *Parenting* dan Penyusunan *Parental Self-Efficacy Scale* pada Orangtua yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu penelitian pendahuluan dalam studi mengenai *Parental Self-Efficacy* di Kotamadya Bandung)
131 -154

Evany Victoriana,
Rosida Tiurma Manurung

DAFTAR ISI

Peran <i>Parental Self-efficacy</i> dalam Mengoptimalkan Perkembangan Akademik Anak <i>Evany Victoriana</i>	78 - 84
Studi Deskriptif tentang Kemampuan <i>Self-Regulation</i> Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'Y' Angkatan 2011 Kota Bandung <i>Priska Analya dan Endeh Azizah</i>	91 - 100
Studi Deskriptif Mengenai <i>School Engagement</i> pada Siswa Kelas X SMA "X" Bandung <i>Lies Ivon, Jane Savitri dan Vida Handayani</i>	101 - 111
Tipe-tipe <i>Technostress</i> pada Mahasiswa Fakultas Teknik Elektro, Teknik Informatika, Psikologi, dan Sastra di Universitas "X" Bandung <i>Missiliana Riasnugrahani</i>	113 - 120
Studi Deskriptif Mengenai <i>Student Centered Learning</i> yang Diterapkan pada Siswa di SMA "X" Bandung <i>Evi Ema Victoria Polii dan Apriyessi Kristie Gouw</i>	121 - 130
Pemetaan Permasalahan <i>Parenting</i> dan Penyusunan <i>Parental Self-Efficacy Scale</i> pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu penelitian pendahuluan dalam studi mengenai <i>Parental Self-Efficacy</i> di Kotamadya Bandung) <i>Evany Victoriana dan Rosida Tiurma Manurung</i>	131 - 154

Studi Deskriptif Mengenai *School Engagement* pada Siswa Kelas X SMA “X” Bandung

Lies Ivon, Jane Savitri dan Vida Handayani

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

This research was conducted to describe the degree of School Engagement at X grade students of “X” high school Bandung. Sample was selected using nonprobability method with convenience sampling technique and samples in this research amounted to 112 people. A measuring instrument made by researcher based on theory of School Engagement by J.A. Fredricks, P.C. Blumenfeld, & A.H. Paris (2004) then adapted to the context of the research at “X” high school Bandung. The validity of measuring instrument using Pearson Product Moment correlation with value of validity from 0.300 to 0.522. Reliability of measuring instrument using Cronbach Alpha formula with value 0.879. Data were processed by calculate the frequency distribution of primary data from questionnaire. Based on the result of this research obtained that X grade students of “X” high school Bandung has a degree of school engagement that were almost equal. A total of 51.8% students had a high school engagement and 48.2% students had a low school engagement. Reseachrer suggested researching about the contribution of contextual factors and individual needs on each components of school engagement, furthermore consider research by notice on the contribution of school engagement’s components on the degree of school engagement.

Keywords: *description, school engagement, Bandung X grade students.*

I. Pendahuluan

Saat ini cenderung ditemui siswa-siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah di sekolah seperti membolos, menyontek, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak mendengarkan guru, melanggar peraturan sekolah, dan tidur di dalam kelas (Perwitasari, 2012). Menurut Finn (1995 dalam Fredricks et al., 2004), tidak adanya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dapat membuat siswa berhadapan dengan kegagalan akademik berupa prestasi yang rendah dan tidak naik kelas. Terdapat perilaku-perilaku yang beragam pada siswa kelas X SMA “X” Bandung terkait dengan partisipasinya di sekolah. Dapat ditemui siswa yang melanggar aturan, mengerjakan hal lain dalam kelas, siswa yang cepat menyerah saat menemui kesulitan belajar, siswa yang kesulitan mengikuti pelajaran dan takut bertanya kepada guru. Namun dapat pula ditemui siswa yang aktif dalam kegiatan belajar

maupun organisasi, memiliki hubungan yang baik dengan anggota sekolah, dan ingin berusaha memahami pelajaran.

Memasuki jenjang SMA, siswa berada pada tahap remaja dimana mereka memiliki minat yang lebih nyata pada karir dan eksplorasi identitas (Santrock, 2003). Siswa SMA memiliki tuntutan yang lebih besar dalam mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan daripada jenjang sebelumnya. Kemampuan dan keterampilan siswa juga semakin diasah untuk siap masuk dalam lingkup kehidupan yang lebih luas yaitu di perguruan tinggi maupun lingkup pekerjaan. Untuk memperoleh hasil yang optimal maka siswa SMA perlu melibatkan dirinya dalam menjalani proses pendidikan di sekolah.

Usaha siswa yang tampak melalui partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah menunjukkan adanya *school engagement*. *Engagement* diartikan sebagai investasi psikologis siswa dan usaha yang dicurahkan pada pembelajaran, pemahaman, dan penguasaan pengetahuan, keterampilan, atau keahlian untuk meningkatkan tugas akademik (Newmann, 1992 dalam Christenson, Reschly, & Wylie, 2012). Pengertian lain menyatakan *engagement* terdiri dari partisipasi dan identifikasi (Finn, 1989 dalam Christenson et al., 2012). Finn menjelaskan partisipasi sebagai perilaku yang ditunjukkan melalui keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan identifikasi merupakan perasaan siswa sebagai bagian dari sekolah dan sejauh mana siswa menghargai keberhasilan. Melalui pengertian-pengertian *engagement* yang telah dijabarkan, maka disimpulkan bahwa *school engagement* merupakan tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non-akademik meliputi perilaku, perasaan, dan kognisi. Gambaran mengenai *engagement* siswa dapat diperoleh dengan mengukur ketiga komponen *school engagement* yang dicetuskan oleh Fredricks et al. (2004). Terdiri dari *behavioral engagement* yang mengacu pada tindakan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan non-akademik, *Emotional engagement* mengacu pada reaksi emosi siswa dalam hubungannya dengan guru, teman, pelajaran, dan sekolah secara positif, dan *Cognitive engagement* mengacu pada tindakan siswa berupa investasi/ komitmen kognitif dengan berusaha berpikir dan menggunakan strategi dalam belajar.

Selain memperoleh gambaran mengenai derajat *engagement* siswa, peneliti juga ingin melihat keterkaitan *school engagement* dengan faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi dan *individual needs* pada siswa kelas X SMA "X" Bandung. Faktor lingkungan terdiri dari *school level factor* (tersedianya pilihan yang dapat dipilih oleh siswa, tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, kesempatan siswa dan staf sekolah untuk bekerjasama, ukuran sekolah yang kecil, partisipasi siswa dalam kebijakan sekolah, dan tugas akademik yang

mengembangkan siswa) dan *classroom context* (pengaruh dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, *autonomy support*, dan karakteristik tugas). *Individual needs* terdiri dari *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competence*. Derajat *school engagement* yang diukur dapat beragam dalam tingkatan tinggi dan rendah.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Metode ini digunakan karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada saat ini dalam suatu kelompok.

Pada penelitian ini, populasi mencakup siswa SMA "X" Bandung yang berjumlah 112 siswa. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA "X" yang dinyatakan aktif bersekolah dan berada pada jenjang kelas X.

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan data primer berupa kuesioner dengan empat pilihan jawaban dan data penunjang berupa kuesioner dengan dua pilihan jawaban. Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis data dengan melihat distribusi frekuensi data primer dari kuesioner yang diberikan. Tinggi rendahnya *School Engagement* beserta komponen-komponennya dikategorikan menggunakan perhitungan Median berdasarkan norma kelompok. Selain itu peneliti menggunakan melakukan tabulasi silang untuk mengetahui kaitan antara variabel penelitian dengan komponen dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

III. Hasil Penelitian

Tabel III.1 Gambaran *School Engagement*

<i>School Engagement</i>	Jumlah	Persentase
Tinggi	58	51,8%
Rendah	54	48,2%
Total	112	100%

Tabel III.2 Gambaran *Behavioral Engagement*

<i>Behavioral Engagement</i>	Jumlah	Persentase
Tinggi	56	50%
Rendah	56	50%
Total	112	100%

Tabel III.3 Gambaran *Emotional Engagement*

<i>Emotional Engagement</i>	Jumlah	Persentase
Tinggi	56	50%
Rendah	56	50%
Total	112	100%

Tabel III.4 Gambaran *Cognitive Engagement*

<i>Cognitive Engagement</i>	Jumlah	Persentase
Tinggi	63	56.3%
Rendah	49	43.8%
Total	112	100%

Tabel III.5 Tabulasi Silang Antara *School Engagement* dan *Behavioral Engagement*, *Emotional Engagement*, dan *Cognitive Engagement*

		<i>Behavioral Engagement</i>		<i>Emotional Engagement</i>		<i>Cognitive Engagement</i>	
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
<i>School Engagement</i>	Tinggi	50	8	48	10	52	6
		86.2%	13.8%	82.8%	17.2%	89.7%	10.3%
	Rendah	6	48	8	46	11	43
		11.1%	88.9%	14.8%	85.2%	20.4%	79.6%

Tabel III.6 Tabulasi Silang Antara Antiseden dan *School Engagement*

Antiseden		<i>School Engagement</i>		Total
Kebebasan memilih	Ya	47.7%	52.3%	100%
	Tidak	100%	0%	100%
Tujuan sekolah jelas	Ya	48.0%	52.0%	100%
	Tidak	50.0%	50.0%	100%
Ukuran sekolah besar	Ya	47.7%	52.3%	100%
	Tidak	66.7%	33.3%	100%
Partisipasi siswa	Ya	30.4%	69.6%	100%
	Tidak	52.8%	47.2%	100%
Kesempatan	Ya	31.0%	69.0%	100%

upaya bersama	Tidak	66.7%	33.3%	100%
Tugas akademik	Ya	43.8%	56.3%	100%
	Tidak	75.0%	25.0%	100%
Dukungan guru	Ya	46.5%	53.5%	100%
	Tidak	61.5%	38.5%	100%
Penerimaan teman	Ya	48.6%	51.4%	100%
	Tidak	42.9%	57.1%	100%
Karakteristik tugas	Ya	48.9%	51.1%	100%
	Tidak	45.0%	55.0%	100%
Struktur kelas	Ya	48.5%	51.5%	100%
	Tidak	44.4%	55.6%	100%
Dukungan untuk mandiri	Ya	46.7%	53.3%	100%
	Tidak	71.4%	28.6%	100%
Need for relatedness	Terpenuhi	46.2%	53.8%	100%
	Tidak terpenuhi	75.0%	25.0%	100%
Need for autonomy	Terpenuhi	40.2%	59.8%	100%
	Tidak terpenuhi	76.0%	24.0%	100%
Need for competence	Terpenuhi	44.1%	55.9%	100%
	Tidak terpenuhi	68,4%	31.6%	100%

IV. Pembahasan

Keterlibatan siswa ditampilkan melalui tindakan yang dicurahkan dalam kegiatan di sekolah dan dapat menunjang siswa untuk memperoleh kemampuan yang siswa butuhkan untuk berhasil dalam lingkup hidup saat ini, baik di jenjang pendidikan berikutnya maupun di lingkungan pekerjaan (Fredricks et al., 2004). Besarnya usaha yang dicurahkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan nonakademik meliputi perilaku, perasaan, dan kognisi disebut sebagai *school engagement*.

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai *school engagement* terhadap 112 siswa kelas X SMA "X" Bandung, diperoleh gambaran persentase yang seimbang pada siswa yang memiliki *school engagement* yang tinggi yaitu sebesar 51.8% siswa dan siswa yang memiliki *school engagement* yang rendah yaitu sebesar 48.2% (Tabel III.1). Pada 51,8% siswa yang memiliki *school engagement* yang tinggi, artinya siswa sering bertingkah laku sesuai aturan di kelas, berpartisipasi dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non-akademik,

memiliki penghayatan dan emosi positif, serta menunjukkan komitmen/ investasi kognitif di sekolah.

Pada komponen *behavioral engagement*, siswa kelas X menunjukkan persentase yang seimbang dimana setengah (50%) siswa memiliki *behavioral engagement* yang tinggi dan setengah (50%) siswa memiliki *behavioral engagement* yang rendah (Tabel III.2). Artinya terdapat sebagian siswa dengan *behavioral engagement* tinggi yang sering bertingkah laku positif dengan mengikuti aturan sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu, memperhatikan saat pelajaran berlangsung, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengikuti ekstrakurikuler dengan teratur. Sebaliknya, terdapat sebagian siswa dengan *behavioral engagement* rendah yang jarang menampilkan perilaku yang disiplin serta jarang menunjukkan keterlibatan ketika proses pembelajaran dan dalam kegiatan nonakademik.

SMA "X" merupakan sekolah yang menekankan kedisiplinan dalam menerapkan tata tertib kepada siswa. Sebagian besar tata tertib mengatur mengenai sikap yang terdiri dari kelakuan, kerajinan, kerapihan dan setiap pelanggaran memiliki sanksi. Dengan penerapan peraturan dan sanksi yang disiplin menuntut siswa untuk menampilkan perilaku sesuai dengan tata tertib berupa kedisiplinan dan kerajinan dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Jika dilihat dari hasil penelitian mengenai *behavioral engagement*, masih ditemukan sebagian siswa yang jarang mencurahkan usaha menampilkan perilaku sesuai tuntutan sekolah.

Seperti pada *behavioral engagement*, siswa menunjukkan persentase yang seimbang pada *emotional engagement*. Sejumlah 50% siswa menunjukkan *emotional engagement* yang tinggi dan 50% siswa lainnya menunjukkan *emotional engagement* yang rendah (Tabel III.3). *Emotional engagement* yang tinggi berarti siswa sering menghayati emosi positif berupa ketertarikan untuk berelasi dan berdiskusi bersama teman, tidak takut bertanya kepada guru, senang dengan sebagian besar guru, tertarik untuk menguasai materi dan menghadapi tugas yang sulit, bersemangat dan senang berada di sekolah, serta senang ketika mengikuti kegiatan non-akademik.

Sebaliknya, siswa dengan *emotional engagement* yang rendah berarti siswa jarang menghayati perasaan yang positif terhadap guru, teman, tugas, maupun sekolah yang dapat ditampilkan berupa perasaan cemas, takut, dan bosan. Sekolah memiliki upaya dalam mengembangkan relasi antar siswa maupun dengan guru salah satunya melalui kegiatan-kegiatan rutin sekolah seperti ilmu kehidupan gembira, malam gembira, dan lainnya. Melalui kegiatan yang diadakan juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap sekolah sehingga siswa dapat semakin terlibat di dalam sekolah. Terjalannya relasi dan ketertarikan

siswa terhadap sekolah merupakan usaha yang dicurahkan siswa melalui perasaan yang positif. Dari hasil penelitian mengenai *emotional engagement*, masih ditemukan sebagian siswa yang jarang mencurahkan usahanya melalui emosi yang positif terhadap guru, teman, tugas-tugas, dan sekolah.

Berdasarkan table III.4 terlihat bahwa sebesar 56.3% siswa memiliki *cognitive engagement* yang tinggi dan 43.8% memiliki *cognitive engagement* yang rendah. *Cognitive engagement* yang tinggi, artinya siswa sering mengerahkan usaha untuk tetap mencoba mencari alternative pemecahan masalah, tetap berusaha meskipun menghadapi tugas yang sulit dan menggunakan strategi belajar untuk mengingat dan memahami materi pelajaran.. Sebaliknya, siswa dengan *cognitive engagement* yang rendah berarti siswa lebih mudah menyerah jika menghadapi soal/tugas yang sulit, membatasi usaha untuk berpikir dan jarang menggunakan strategi berpikir dalam mengikuti aktivitas belajar. Dalam upaya mengembangkan kognitif siswa, sekolah berupaya menerapkan pengajaran yang membentuk kemandirian siswa disertai dengan kedisiplinan. Upaya dilakukan dengan memberi tugas yang menuntut siswa untuk mencari tahu lebih banyak informasi dari fakta yang ada di lingkungan. Melalui tugas tersebut maka siswa dapat berusaha menambah wawasannya melebihi materi yang diberikan di sekolah. Selain itu, sekolah berusaha melibatkan siswa dalam pembelajaran dua arah dimana siswa aktif di dalam kelas yang dilakukan dengan memberi kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan. Melalui upaya tersebut maka siswa dapat melibatkan proses berpikir dan strategi dalam belajar dan menyelesaikan tugas.

Siswa dengan *School Engagement* yang tinggi, sebagian besar menunjukkan derajat yang tinggi pula dalam komponen behavioral, emosional dan *cognitive engagement*. Demikian pula sebaliknya, pada siswa dengan *School Engagement* yang rendah menunjukkan derajat engagement yang rendah pada ketiga komponennya (table III.5.). Melalui data ini terlihat bahwa *School engagement* didukung oleh ketiga komponennya.

Fredricks *et al.* (2004) mendeskripsikan beberapa antiseden dari *School Engagement siswa*, yaitu meliputi *school-level factors*, *classroom context* dan *individual needs*.

Melalui data yang dijarah mengenai *school-level factors* diperoleh faktor yang memiliki keterkaitan dengan *school engagement* adalah kesempatan siswa dan guru untuk upaya bersama dan tugas akademik yang dapat diaplikasikan siswa. Diperoleh dari 58 siswa yang menghayati memperoleh kesempatan untuk berbagi pendapat mengenai kegiatan sekolah, sebanyak 69% memiliki *school engagement* yang tinggi. Sebaliknya, dari 54 siswa yang menghayati bahwa dirinya tidak memperoleh kesempatan untuk berbagi pendapat mengenai

kegiatan sekolah, sebanyak 66.7% memiliki *school engagement* yang rendah (Tabel III.6). Sekolah yang bersifat komunal mendorong pembagian tanggungjawab dan komitmen terhadap tujuan, pengambilan keputusan dan keleluasaan yang lebih besar. Lee & Smit (1993, 1995, dalam Fredricks et al, 2004) menemukan bahwa siswa dengan elemen organisasi yang bersifat komunal menunjukkan *engagement* yang lebih besar. Hubungan antara guru dan siswa dalam upaya bersama dihayati siswa sebagai penerimaan dan menjadi bagian dari sekolah (Shochet, Smith, Furlong & Homel, 2011 dalam Christenson et al., 2012). Ketika siswa merasa dirinya sebagai bagian dari sekolah, berarti siswa telah membangun ikatan sosial dengan dirinya, orang dewasa di sekolah, dan kebijakan sekolah yang mendorong keterlibatan siswa (Wehlage, 1989 dalam Christenson et al., 2012).

Tugas akademik yang mengembangkan siswa juga cenderung memiliki keterkaitan dengan *school engagement*. Diperoleh dari 96 siswa yang menghayati materi yang diperoleh dapat diterapkan, sebanyak 56.3% memiliki *school engagement* yang tinggi. Sebaliknya, dari 16 siswa yang menghayati materi yang diperoleh tidak dapat diterapkan, sebanyak 75% memiliki *school engagement* yang rendah. Kurikulum dan tugas akademik yang semakin relevan dengan fakta, sesuai dengan ketertarikan dan tujuan siswa, dan materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata yang dialami siswa secara alami akan meningkatkan motivasi siswa (Deci & Ryan 1985; Newmann et al., 1992 dalam Christenson et al., 2012). Siswa akan terdorong untuk mencari sumber bahan yang lebih banyak dan melibatkan proses berpikir yang lebih mendalam seperti menganalisis, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh sehingga keterlibatan siswa dapat lebih tinggi.

Faktor lain dari *school-level factors* yang terdiri dari *voluntary choice* berupa kebebasan yang dihayati siswa dalam memilih ekstrakurikuler, tujuan sekolah yang jelas dan konsisten berupa tujuan sekolah dalam mengembangkan siswa ukuran sekolah berupa penghayatan siswa terhadap ukuran lingkungan sekolah, partisipasi siswa dalam kebijakan sekolah berupa kesempatan siswa menyampaikan pendapat mengenai peraturan sekolah tidak memiliki keterkaitan dengan *school engagement* siswa (Tabel III.6). Demikian pula dengan faktor *classroom context* yang terdiri atas *teacher support* berupa dukungan guru di sekolah, *peers* berupa penerimaan dan hubungan dengan teman, *task characteristic* berupa tantangan tugas yang dihayati siswa, dan *classroom context* berupa aturan kelas yang disampaikan guru, dan *autonomy support* dimana kelas memberi kesempatan pada siswa untuk mandiri diketahui juga tidak memiliki keterkaitan dengan *school engagement* yang dimiliki siswa.

Dari hasil penelitian mengenai *individual need* diperoleh bahwa dari 87 orang siswa dengan *need for autonomy* yang terpenuhi, lebih banyak siswa (59.8%) memiliki *school engagement* yang tinggi. Sedangkan dari 25 siswa dengan *need for autonomy* yang tidak terpenuhi, lebih banyak siswa (76%) memiliki *school engagement* yang rendah (Tabel Lampiran III.13). Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan keterkaitan antara *need for autonomy* dan *school engagement*. Ketika keinginan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa adanya kontrol dari luar terpenuhi, siswa akan lebih memilih tantangan dan menetapkan tujuan untuk dirinya sendiri melebihi apa yang diperlukan (Deci & Ryan, 1985 dalam Christenson et al., 2012). Dengan demikian, siswa akan semakin menampilkan usahanya menghadapi tantangan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan data 93 orang siswa dengan *need for competence* yang terpenuhi, lebih banyak siswa (55.9%) memiliki *school engagement* yang tinggi. Sebaliknya, dari 19 siswa dengan *need for competence* yang tidak terpenuhi, sebanyak 68.4% siswa memiliki *school engagement* yang rendah (Tabel III.6). Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan keterkaitan antara *need for competence* dan *school engagement*. Ketika *need for competence* terpenuhi, mereka yakin bahwa mereka dapat menentukan kesuksesan mereka (*control beliefs*), dapat memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik (*strategy beliefs*), dan untuk berhasil (*capacity beliefs*) (Fredricks et al., 2004). Ketika siswa menghayati kontrol dan memiliki keyakinan diri, maka siswa akan antusias bahkan ketika berhadapan dengan kesulitan, konsentrasi dalam belajar, dan mencurahkan usaha melebihi yang diharapkan (Skinner et al., 2009 dalam Christenson et al., 2012).

Merujuk pada data yang diperoleh mengenai *need for relatedness* yang merupakan kebutuhan siswa untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari relasi sosial di sekolah diketahui tidak memiliki keterkaitan dengan *school engagement* siswa (Tabel III.6). Furrer & Skinner (2003) menemukan bahwa *perceive relatedness* siswa kepada guru dan peers secara unik berkontribusi terhadap *emotional engagement*. Penelitian yang mengukur *emotional* dan *behavioral engagement* pada siswa sekolah menengah yang merasakan *secure* dengan guru, memiliki *engagement* yang lebih tinggi (Ryan, Stiller & Lynch, 1994, dalam Fredricks et al., 2004). Dengan demikian, terpenuhinya *need for relatedness* akan memberikan dampak pada tindakan siswa pada area yang spesifik.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai *school engagement* yang dilakukan terhadap 112 siswa kelas X SMA "X" Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah siswa kelas X SMA "X" Bandung yang memiliki *school engagement* yang tinggi dan *school engagement* yang rendah berimbang.
2. Dari ketiga komponen *school engagement*, *behavioral engagement* dan *emotional engagement* memiliki persentase yang seimbang antara yang tinggi dan rendah. Namun pada *cognitive engagement* masih lebih banyak siswa yang memiliki *cognitive engagement* yang tinggi daripada yang rendah.
3. Faktor kesempatan siswa dan guru untuk berupaya bersama dalam struktur sekolah, tugas akademik yang mengembangkan siswa, *need for autonomy*, dan *need for competence* menunjukkan adanya kecenderungan keterkaitan dengan *school engagement*.
4. *Voluntary choice*, ukuran sekolah, tujuan yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah, *teacher support*, *peers*, *classroom structure*, *autonomy support*, *task characteristic*, dan *need for relatedness* tidak menunjukkan keterkaitan.

5.2 Saran

1. Peneliti yang ingin meneliti *school engagement* dapat melakukan penelitian mengenai studi kontribusi komponen *school engagement* terhadap derajat *school engagement*.
2. Peneliti yang ingin meneliti mengenai *school engagement* dapat meneliti kontribusi faktor-faktor yang mempengaruhi dengan setiap komponen *school engagement* sehingga dapat ditemukan kaitan yang lebih spesifik.
3. Peneliti selanjutnya dapat memaparkan data hasil penelitian dalam bentuk profile *School Engagement*, maupun menetapkan skor *School Engagement* yang tinggi hanya jika siswa menunjukkan skor yang tinggi pula pada ketiga komponen *Behavioral*, *Emotional* dan *Cognitive Engagement*.
4. Peneliti yang ingin meneliti *school engagement* pada jenjang sekolah menengah dapat memperbanyak jumlah responden, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang digeneralisasikan pada kelompok sampel yang lebih luas.

5. Guru-guru kelas X SMA "X" dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pendapat tentang aktivitas di sekolah, memberikan tugas-tugas yang dapat diaplikasikan siswa dalam kehidupan nyata,

VI. Daftar Pustaka

- Appleton J.J., Christenson S.L., Furlong M.J. 2008. *Psychology in the Schools: Student Engagement With School: Critical Conceptual and Methodological Issues of The Construct*. Vol. 45(5), 2008. Wiley Periodicals, Inc.
- Christenson S. L., Reschly A. L., & Wylie C. (Editors). 2012. *Handbook of Research on Student Engagement*. New York : Springer.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. B., & Paris, A. H. 2004. School Engagement : Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*. Vol. 74, No. 1 (pp. 59-109).
- . 2011. *Measuring Student Engagement in Upper Elementary Through High School: A Description of 21 Instrument*. Institute of Education Sciences.
- Freidenberg, Liza. 1995. *Psychological Testing, Design, Analysis, and Use*. Boston : Allyn & Bacon.
- Gilman. R., Huebner E. S., & Furlong M. J. 2009. *Handbook of Positive Psychology in Schools 1st Edition*. New York : Routledge.
- Gulo W. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Kaplan R. M & Saccuzzo D. P. 1993. *Psychological Testing : Principles, Applications, and Issues Third Edition*. California : Cole Publishing Company.
- Moore K.A & Lippman L.H. 2005. *Conceptualizing and Measuring Indicators of Positive Development (pp. 305-321)*. New York : Springer.
- Nazir, Moh Ph.D.2003. *Metode Penelitian*. Surabaya : Ghalia Indonesia.
- Santrock J.W. 2003. *Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.

Daftar Rujukan

- Aswani, Yahya. 2009. *Kajian Teoritis Prestasi Belajar*. (Online). (<http://www.scribd.com/doc/17318020/Prestasi-Belajar-Kajian-Teoritis>, diakses 30 September 2012).
- Elhida. 2009. *Menjadi Manusia Soliter Dalam Samudra Ilmu*. (Online). (<http://elhidaakhwat.blogspot.com/2009/04/menjadi-manusia-soliter-dalam-samudra.html?m=1>, diakses 2 Juni 2012).

- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. B., & Paris, A. H. 2003. School Engagement. *Child Trend*.
- Kemendiknas. 2010. *PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan*. (Online).
(http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/PP%20No_17%20Tahun%202010%ttg%20PENGELOLAAN%20DAN%20PENYELENGGARAAN%20PENDIDIKAN.pdf, diakses 1 Juli 2012).
- Perwitasari, Lyta. 2012. *Mengatasi Budaya Mencontek pada Remaja*. (Online).
(<http://perwitasari.blogspot.com/2012/06/mengatasi-budaya-mencontek-pada-remaja.html>, diakses 4 Mei 2012).
- Rustijono, Imanuel. 2011. *Kualitas Pendidikan Indonesia dan Permasalahannya*. (Online).
(<http://imanuelrustijono.wordpress.com/2011/09/10/kualitas-pendidikan-indonesia-dan-permasalahannya/>, diakses 2 Juni 2012).
- Sampoerna Foundation. 2012. *Selamatkan Remaja dari Putus Sekolah, Save a Teen Rangkul 19 Mitra*. (Online). (<http://www.sampoernafoundation.org/?q=id/news/selamatkan-remaja-dari-putus-sekolah-save-teen-rangkul-19-mitra-0>, diakses 30 Mei 2013).
- Tribunnews. 6 Mei 2012. *Kesalahan Paradigma Pendidikan di Indonesia*. (Online).
(<http://www.tribunnews.com/2012/05/06/kesalahan-paradigma-pendidikan-di-indonesia>, diakses 10 Juni 2012).